

KESIAPAN GURU UNTUK MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SATUAN PENDIDIKAN

Anis Afifah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: afifah@iainponorogo.ac.id

Afrida Kharis Suah Ai Yoga

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: arvidakharis07@gmail.com

Bella Dwi Latifa Arifin

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: belladwilatifa22@gmail.com

Binti Alfi Laila Nur Ashikin

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: bintialfi74@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by about government policy the change from the kurikulum 2013 to the Kurikulum Merdeka. With the implementation of the Kurikulum Merdeka, each teacher has various readiness. The readiness of each teacher is not necessarily optimal, because in the implementation of an Kurikulum Merdeka, there are certainly things that hinder the implementation of an Kurikulum Merdeka. This study aims to determine the readiness of teachers at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo in implementing an Kurikulum Merdeka. The results of the research data are in the form of data analysis with the resource person Mr. / Mrs. teacher at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo. This research was conducted using two methods, namely descriptive methods and qualitative methods. Interviews were conducted with four teachers from low and high classes. The points that were interviewed were teachers' perceptions, efforts, constraints, and expectations on the implementation of the Kurikulum Merdeka. Thus, it can be concluded that teacher readiness in implementing the Kurikulum Merdeka has not been maximized at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo.

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh kebijakan pemerintah tentang implementasi kurikulum merdeka sebagai penyempurna kurikulum 2013. Dengan adanya penerepan Kurikulum merdeka, setiap guru mempunyai kesiapan yang beragam. Kesiapan setiap guru belum tentu maksimal, karena dalam implementasi kurikulum merdeka tentu terdapat hal-hal yang menghambat terlaksananya kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo dalam implementasi kurikulum merdeka. Hasil data penelitian berupa analisis data dengan narasumber Bapak/Ibu guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan dua metode yaitu metode deskriptif dan metode kualitatif. Interviu dilakukan dengan empat guru dari kelas rendah dan kelas tinggi. Point yang diinterview adalah presepsi, upaya, kendala, dan harapan guru pada implementasi kurikulum

merdeka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka belum maksimal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo.

Keywords: Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Dasar.

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan proses pendidikan di semua jenjang pendidikan, terdapat elemen penting di dalamnya yaitu kurikulum. Proses pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kurikulum. Kurikulum merupakan suatu komponen penting dalam pendidikan yang menjadi bagian terstruktur dari proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yang menyatakan bahwa kurikulum menjadi pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Keberadaan kurikulum sangat diperlukan dalam mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tanpa adanya kurikulum proses pembelajaran tidak dapat dilakukan. Akan ke arah mana pendidikan di Indonesia jika tidak terdapat kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum merupakan suatu komponen yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga kurikulum menjadi rujukan bagi proses pendidikan di Indonesia.¹

Lembaga pendidikan dapat berkembang untuk lebih maju harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dan dapat berkolaborasi. Lembaga pendidikan akan tertinggal jauh ke belakang apabila tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi. Semakin berkembangnya zaman, sebuah lembaga pendidikan harus dapat menselaraskannya. Oleh karena itu, pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi merupakan hal yang perlu untuk dilakukan. Pembaharuan kurikulum menjadi suatu keharusan yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Sebagai pedoman yang mengatur pendidikan di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa kali pergantian sebanyak sebelas kali, dimulai pada tahun 1947 sampai dengan sekarang. Meskipun kurikulum di Indonesia sering mengalami pergantian namun tidak lain tujuannya untuk melakukan perbaikan kurikulum sebelumnya.²

Di Indonesia, kurikulum telah mengalami pembaharuan setiap pergantian menteri. Dunia pendidikan di Indonesia saat ini digencarkan dengan kurikulum baru, yaitu “Kurikulum Merdeka” atau yang sering disebut dengan “Merdeka Belajar”. Kurikulum merdeka dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Bapak Nadiem Anwar Makarim. Sebagaimana dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 044/H/KR/2022 tentang satuan pendidikan pelaksana kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Dalam surat keputusan tersebut, menetapkan lebih dari 140 ribu satuan pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Diciptakannya kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan hal yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan yang dimilikinya.³

¹ Sunarni and Hari Karyono, “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 1613.

² Siti Zulaiha and dkk, “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Terampil* 9, no. 2 (2022): 164.

³ Cholifah, *Pembentukan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 7.

Keterlibatan peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka sangat penting. Dalam membantu guru untuk berperan aktif dalam pengembangan dan pengimplemnetasian kurikulum merdeka maka perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan yang tepat dan sesuai dengan kurikulum tersebut. Namun pada kenyataannya, para pendidik masih dibingungkan dengan pengimplementasian kurikulum merdeka, yang mana pendidik merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Hal ini disebabkan oleh ketidakmerataan kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan tentang kurikulum merdeka. Kesiapan guru yang masih kurang dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai struktur kurikulum merdeka dan membutuhkan pelatihan dalam menyusun modul ajar dan penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Selain itu, kesiapan guru yang kurang juga disebabkan oleh kurangnya gambaran mengenai pengimplementasian kurikulum merdeka.⁴

Kurangnya contoh pembelajaran kurikulum merdeka yang dilaksanakan di tingkat pendidikan juga menjadi faktor penyebab kurangnya kesiapan pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dalam mengimplementasikan Kurikulum merdeka guru belum memiliki kesiapan maksimal sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Pemerintah atau dinas pendidikan dapat mengadakan *workshop* dan pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan pemahamannya terkait kurikulum merdeka.⁵

TINJAUAN LITERATUR

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan pemerintah yang dikembangkan dengan menawarkan konsep pendidikan yang lebih sederhana dan fleksibel serta berfokus meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghasilkan profil lulusan yang unggul. Selain itu, kurikulum merdeka sebagai program kurikulum yang memuat beragam pembelajaran intrakurikuler dengan bahasan yang lebih dioptimalkan agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya. Kurikulum merdeka berfokus pada materi yang mendasar dan berupaya meningkatkan keterampilan peserta didik. Sehingga suasana dalam merdeka belajar diharapkan menyenangkan, bermakna, dan tidak tergesa-gesa agar peserta didik mampu memahami materi pembelajaran secara mendalam.⁶

Kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih sederhana dan ideal dengan menempatkan guru dan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka membebaskan guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Selain itu, guru juga memiliki kebebasan dalam menentukan bahan ajar, media pembelajaran, hingga metode pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan guru. Dengan demikian guru memiliki kebebasan dan keleluasaan ketika proses pembelajaran dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.⁷

⁴ Rani Febrianningsih and Zaka H Ramadan, "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi* 7, no. 3 (2023): 3336.

⁵ Ni Kadek C Purani and I Ketut D Putra, "Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 2 Cempaga," *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 4, no. 4 (2022): 10.

⁶ Hasanuddin and dkk, *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), 180.

⁷ Cholifah, *Pembentukan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka*, 7.

Penerapan kurikulum merdeka bersifat *student centered*. Artinya, proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka berpusat pada siswa sebagai subjek pembelajaran. Hal ini berfokus pada kepribadian, pengalaman, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan siswa pada pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang diajarkan. Guru harus mampu mendesain kegiatan pembelajaran secara kreatif dan inovatif, dengan begitu akan tercipta suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Dalam kurikulum merdeka guru dituntut kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran. Untuk menciptakan merdeka belajar bagi siswa, guru dapat menggunakan beragam metode dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang cocok bagi siswa agar memudahkan mereka dalam memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.⁸

Fokus utama pada kurikulum merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari tahap pengimplementasian kurikulum merdeka. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menggambarkan tentang profil (kompetensi) siswa seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan dalam bentuk proyek di sekolah yang disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi program kokurikuler sekolah. Oleh karena itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu program dalam mendukung pembelajaran utama (intrakurikuler) di sekolah dengan bentuk kegiatan yang lebih fleksibel. Penerapan proyek ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain memahami mata pelajaran umum yang diajarkan di sekolah siswa diharapkan mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila.⁹

Kemendikbudristek telah menetapkan tujuh tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ketujuh tema tersebut yaitu: *pertama* gaya hidup berkelanjutan, *kedua* Bhineka Tunggal Ika, *ketiga* kearifan lokal, *keempat* bangunlah jiwa dan raganya, *kelima* suara demokrasi, *keenam* berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, *ketujuh* kewirausahaan. Pemilihan tema P5 disesuaikan dengan permasalahan yang ada dan kondisi yang relevan di lingkungan sekolah. Tujuan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya keberhasilan peserta didik dalam melakukan berbagai kegiatan maupun menghasilkan produk. Melainkan tujuan utama yang ingin dicapai dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang sebagai program kokurikuler sekolah. Selain itu, dalam pembelajaran madrasah terdapat komponen tambahan yaitu Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA). Kementerian Agama dalam KMA No 347 Tahun 2022 menambahkan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) sebagai terobosan baru untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil

⁸ Siti Zulaiha and dkk, "Problematisasi Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," 166.

⁹ Priyono and dkk, *Resinansi Pemikiran "Menjadi Manusia Beradab Dan Memberi Manfaat Bagi Lingkungan Di Era Global"* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), 133.

¹⁰ Priyono and dkk, 114.

Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) merupakan suatu gagasan kebhinekaan Indonesia tanpa menghilangkan kebudayaan yang ada, yaitu Pancasila sebagai falsafah negara dianggap sebagai salah satu perwujudan Rahmatan Lil Alamin. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sejalan dengan ajaran agama. Berdasarkan KMA No 347 Tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat sepuluh nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA). Sepuluh tema tersebut yaitu: *pertama* berkeadaban (*taddub*), *kedua* keteladanan (*qudwah*), *ketiga* kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), *keempat* mengambil jalan tengah (*tawassuth*), *kelima* berimbang (*tawazun*), *keenam* adil dan konsisten (*ʿtidal*), *ketujuh* kesetaraan (*musawah*), *kedelapan* musyawarah (*syura*), *kesembilan* tolerensi (*tasamuh*), dan *kese puluh* dinamis dan inovatif (*tathawur wa ibtikar*).

Guru memiliki peran utama dalam pengembangan dan pengimplementasian kurikulum di sekolah. guru berperan sebagai kunci utama dalam implementasi kurikulum merdeka. Keberhasilan pengimplementasian kurikulum merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan guru sebagai pelaksana kurikulum. Kesiapan guru dapat memastikan keberhasilan terlaksananya kurikulum merdeka. Khususnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran yang efektif, yaitu melakukan pembelajaran yang mudah dipahami, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media pembelajaran yang menarik, menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, dan menciptakan pembelajaran yang dapat menarik antusias peserta didik.¹¹

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu variabel. Pada pelaksanaannya peneliti tidak memberikan manipulasi variabel-variabelnya, namun memberikan gambaran suatu keadaan secara *real* (sebenarnya). Sementara penelitian yang bersifat kualitatif merupakan proses penelitian yang melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengemukakan pertanyaan, menyatukan data dari partisipan, menganalisis data, dan mengutarakan data tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu keadaan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain secara holistik; dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif memberikan data secara apa adanya tanpa proses manipulasi.¹²

Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini berusaha mengetahui sebuah fakta sosial yang rumit, misalnya pendidikan untuk memperoleh pemahaman atas berbagai faktor yang mempengaruhi pengalaman dan pandangan individu. Penelitian ini berlangsung di Kabupaten Ponorogo, tepatnya di MIN 3 Ponorogo yang beralamatkan jalan Mayjen Panjaitan No. 13, Kelurahan Janti, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Subjek penelitiannya yaitu guru kelas I dan IV. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan kepada guru kelas yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara mendalam untuk mendapatkan jawaban sebagai data primer.

¹¹ Ni Kadek C Purani and I Ketut D Putra, "Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 2 Cempaga," 9.

¹² Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 7.

Tahap pertama dalam metode kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan observasi dan wawancara bersama guru kelas I dan IV. Pengamatan dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran dan wawancara dilakukan dengan guru kelas I dan IV di MIN 3 Ponorogo untuk mendapatkan gambaran mengenai kesiapan guru dalam mengimplentasikan kurikulum merdeka. Tahap kedua dalam metode kualitatif deskriptif adalah analisis data. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara dikumpulkan dan dianalisis. Analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini memunculkan tema utama yaitu kesiapan guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di satuan pendidikan. Banyak guru yang mengungkapkan sedikitnya pemahaman kurikulum merdeka dan strategi pengajaran yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan mengenai pengimplementasian kurikulum merdeka.¹³ Oleh karena itu, hasil penelitian yang dilakukan dapat menjelaskan kesiapan pendidik di MIN 3 Ponorogo untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Data ini merupakan hasil data penelitian yang dilakukan peneliti dengan Guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo yang telah menggunakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Data penelitian ini meliputi penyajian data dan analisis data yang bersumber dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini, memuat empat aspek yang dianalisis. Aspek tersebut antara lain yaitu persepsi, upaya, kendala, dan harapan guru pada penerapan kurikulum merdeka. Berikut ini merupakan data hasil analisis wawancara dari masing-masing aspek.

Persepsi Guru MIN 3 Ponorogo Mengenai Kurikulum Merdeka

Kurikulum sebagai program pendidikan yang memuat rancangan pembelajaran untuk disampaikan kepada siswa dalam satu periode pendidikan. Indonesia telah mengalami beberapa pergantian kurikulum, sejak KBK (Kurikulum Berbasis Komputer) pada tahun 2004, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada tahun 2006, Kurikulum 2013 (K-13) dimulai tahun 2013, dan kurikulum terbaru adalah kurikulum merdeka yang mulai diterapkan pada tahun 2022. Dengan bergantinya Kurikulum menjadikan sebuah lembaga pendidikan terutama guru harus beradaptasi dan mempelajari kurikulum yang akan diberlakukan.

Kurikulum merdeka secara signifikan sebagai pengembangan dan pelaksanaan dari kurikulum darurat yang dikeluarkan berguna untuk menanggapi akibat pandemi Covid-19. Kurikulum merdeka merupakan sebuah pilihan yang perlu diuji coba dengan sosialisasi dan peyesuaian sebelum ditetapkan menjadi kurikulum nasional. Pada kurikulum merdeka, guru diberikan keluwesan dalam menentukan alat pendidikan dengan menyesuaikan model pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum merdeka diharapkan dapat memberi ruang luas untuk peserta didik dalam berkreasi dan meningkatkan diri, mampu mengembangkan paradigma baru dengan menghargai pencapaian setiap proses pembelajaran siswa.¹⁴ Termuat dalam sebuah Kebijakan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 mengenai Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa pemerintah memberikan kebebasan kepada lembaga

¹³ Syarifudin, "Analisis Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, Studi Kasus 5 Madrasah Ibtidaiyah (MIN & MIS) Manggarai Barat," *Jurnal Edunet* 1, no. 1 (2023): 35.

¹⁴ Khoirurrijal et al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, 1st ed. (Malang: CV Literasi Nusantara, 2022), 36.

pendidikan dalam memilih Kurikulum sesuai kebutuhan.¹⁵ Dengan begitu pemerintah memberikan kebebasan untuk lembaga pendidikan untuk menerapkan Kurikulum 2013 atau Kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan tersebut.

Dalam kurikulum merdeka diluncurkan merdeka belajar dengan sebuah program yang disampaikan oleh Kemendikbudristek yaitu program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak adalah usaha dalam menjadikan visi Pendidikan Indonesia menjadi Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila.¹⁶ Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah profil lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan kompetensi dan karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, antaranya 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, 6) bernalar Kritis. Dari keenam dimensi tersebut harus dilihat sebagai satu kesatuan yang menunjang dan saling relevan.¹⁷

Bersumber pada hasil wawancara peneliti dengan Bapak/Ibu guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo bahwasannya menjadi seorang guru siap tidak siap, mau tidak mau, harus siap dan mau dengan berbagai perubahan dalam dunia Pendidikan, seperti perubahan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Meskipun Kemendikbud memberikan pilihan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga Pendidikan, tetapi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo tetap dilaksanakan dengan harapan nantinya ketika kurikulum merdeka sudah menjadi Kurikulum Nasional dapat dilaksanakan dengan baik dan benar secara maksimal. kurikulum merdeka sebenarnya baik untuk siswa karena dalam kurikulum merdeka siswa diberi kebebasan supaya tidak terbebani dalam proses pembelajaran, membentuk siswa menjadi mandiri, serta siswa diajak langsung melakukan praktik sesuai materi. Dalam kurikulum merdeka terdapat Profil Pelajar Pancasila yang belum sepenuhnya dipahami oleh guru. Penerapan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila belum dilaksanakan dengan maksimal, karena guru belum paham penerapannya dan tidak ada pelatihan khusus yang memberikan pengarahan untuk pengajaran Profil Pelajar Pancasila.

Upaya Guru MIN 3 Ponorogo dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Pada dasarnya sebuah kurikulum dibentuk untuk menghasilkan perubahan kualitas dari kegiatan pembelajaran siswa, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Implementasi kurikulum sebagai proses perubahan dengan mendapatkan hasil yang mendekati pencapaian tujuan pembelajaran yang ideal.¹⁸ Kurikulum merdeka saat ini masih sebagai opsi bagi satuan pendidikan. Sebagaimana instruksi Kemendikbudristek yang memberi kebebasan satuan pendidikan dalam implementasi kurikulum. Di samping program Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), terdapat program lainnya yang dibentuk untuk mendukung program tersebut. Programnya adalah Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK).¹⁹

Lembaga pendidikan diberikan kebebasan dan otonomi dalam menjalankan program merdeka belajar. Pada lembaga pendidikan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah mengacu pada UUD 1945 yaitu berupaya dalam mencerdaskan, mewujudkan kehidupan bangsa yang bertakwa, cinta, dan bangga terhadap bangsa dan negara. Selain itu juga menumbuhkan dan menanamkan

¹⁵ Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Kurikulum Dalam Kondisi Khusus

¹⁶ Khoirurrijal et al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, 40.

¹⁷ Khoirurrijal et al., 42.

¹⁸ Khoirurrijal et al., 76.

¹⁹ Khoirurrijal et al., 78.

sikap terampil, berbudi pekerti, kreatif, sopan santun, dan dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari.²⁰ Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dirancang supaya capaian pembelajaran siswa tidak hanya berfokus pada membaca dan menulis sehingga siswa tidak merasa terbebani.²¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak/Ibu guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo memiliki pendapat yang beragam mengenai upaya guru yang sudah dilakukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Beragam upaya yang telah diterapkan para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo misanya melakukan praktik P5, meskipun sebagian guru masih kesulitan tetapi para guru memanfaatkan teknologi untuk menambah wawasan mengenai penerapan P5.

Pada praktik P5 ini siswa hanya mengikuti instruksi dari guru, yang mana untuk alat dan bahan sudah disiapkan oleh guru. Kegiatan praktik P5 ini dibuat semenyenangkan mungkin sehingga siswa tidak terbebani dalam menjalankannya. Selain penerapan praktik P5 dan mencari referensi menggunakan teknologi, guru juga mengikuti diklat, seminar, pelatihan baik yang dilaksanakan secara tatap muka atau tatap maya untuk menambah wawasan. Salah satu guru yang telah mengikuti beberapa pelatihan yaitu Bapak Sufyan Alimuddin, S.Pd. I, beliau pernah mengikuti beberapa pelatihan seperti Pelatihan Implmentasi Kurikulum Merdeka Angkatan II yang diselenggarakan secara dalam jaringan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan, dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia dari tanggal 31 Mei 2023 sampai dengan 11 Juni 2023 yang meliputi 39 jam pelatihan dengan kualifikasi lulus serta kompeten. Pelatihan Penilaian Pembelajaran berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka Angkatan I yang diselenggarakan secara dalam jaringan oleh Balai Diklat Keagamaan Palembang dari tanggal 21 Agustus 2023 sampai dengan 30 Agustus 2023 yang meliputi 32 jam pelatihan dengan kualifikasi lulus serta sangat kompeten. Dan mengikuti kegiatan Sosialisasi dan Bimtek Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan & Kesiswaan (KSKK) Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI secara daring pada tanggal 2-4 Februari 2023 sebagai peserta. Pada dasarnya guru lebih suka dengan adanya pelatihan secara tatap maya (internet), karena dengan begitu guru dapat melakukannya kapanpun dan di manapun, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kendala Guru MIN 3 Ponorogo terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Konsep kebijakan pada merdeka belajar yaitu guru sebagai fasilitator yang dapat membuat keadaan belajar yang nyaman sehingga membangun semangat belajar siswa agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru. Dalam mendesain kegiatan pembelajaran, guru harus menuangkan kreatifitasnya dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sepadan dengan karakteristik siswanya. Penentuan metode dan media sesuai dengan karakter siswa bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Guru mempunyai kemerdekaan dalam menentukan elemen yang akan dikembangkan dalam proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun di samping itu penerapannya

²⁰ Khoirurrijal et al., 81.

²¹ Khoirurrijal et al., 84.

secara langsung tidak semudah dengan pemaparan materi.²² Kurikulum merdeka sebenarnya mempunyai maksud yang baik dalam memperbaiki dan meningkatkan capaian pembelajaran siswa yang akan dicapai. Namun tidak sepenuhnya mendapatkan respon baik terutama dari guru. Guru merasakan kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka karena kurangnya pembekalan yang diperoleh guru. Dengan begitu proses pembelajaran tidak efektif karena akan timbul kurang berkembangnya kemampuan siswa dan hasil belajar tidak maksimal.²³

Perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka sebagai solusi dari permasalahan pendidikan saat ini, namun justru menjadi salah satu kendala bagi guru dalam penerapannya di kegiatan pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di Bapak/Ibu guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang mulai menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan instruksi dari Kemendikbudristek. Kurikulum merdeka menjadi opsi yang dapat dipilih lembaga pendidikan untuk diterapkan sebagai solusi atas masalah pendidikan saat ini. Guru sebagai fasilitator yang merencanakan, menyiapkan, serta menyampaikan materi kepada siswa, dengan Kurikulum sebagai pedoman guru untuk menyampaikan materi. Kurikulum Merdeka baru saja dikenal dan diterapkan oleh guru. Namun, belum semua guru disatuan pendidikan sudah paham dalam penerapan Kurikulum Merdeka, apabila guru paham penerapannya maka tidak akan kesulitan. Dalam hal ini guru memaksimalkan kegiatan pembelajaran agar tidak membebani dan membosankan bagi siswa sebagaimana salah satu tujuan diterapkannya Kurikulum Merdeka.

Kesulitan yang dialami guru condong pada penerapan praktik P5. Praktik P5 ini memang tidak ada buku khusus yang menjadi pegangan guru maupun siswa, sehingga membuat guru kesulitan dalam mengajar. Pengkonsepkan praktik P5 juga belum dipahami oleh guru, apakah harus menghasilkan sebuah proyek tertentu atau hanya sekedar penyampaian materi. Adapun kegiatan pelatihan pada awal perubahan kurikulum merdeka hanya sekedar mengenalkan tanpa adanya tindakan lebih lanjut, sehingga mengharuskan guru untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai praktik P5 itu sendiri. Disini guru memiliki perencanaan dengan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan pemerintah baik secara tatap muka atau tatap maya, menerapkan ilmu yang telah didapat dari pelatihan, serta berusaha mencari informasi lebih lanjut di internet seperti sosial media.

Harapan Guru MIN 3 Ponorogo terhadap Diberlakukannya Kurikulum Merdeka

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk dan menciptakan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Dalam pendidikan terdapat kurikulum sebagai pedoman seorang guru untuk menjalankan proses pembelajaran. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, kurikulum di Indonesia berubah secara sistematis. Perubahan Kurikulum berpengaruh terhadap proses pembelajaran baik dari tahapan, model, bahkan metode pembelajaran yang semakin efektif dan efisien. Kurikulum saat ini telah berubah menjadi kurikulum merdeka yang berguna untuk mengoptimalkan siswa supaya memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi pada mata pelajaran.²⁴ pembelajaran pada kurikulum merdeka berpusat pada siswa dengan fokus pada pengalaman, latar belakang, minat dan bakat, kebutuhan

²² Siti Zulaika, Tika Meldina, and Meisin, "Problematisasi Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2022): 166–67.

²³ Ana Nurul F, Safrizal, and Sunarti, "Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *MUBTADI : Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2023): 88.

²⁴ Ira Wanatiana and Mellisa, "Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 1463.

siswa pada pembelajaran. Kurikulum merdeka sebagai program dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu ide pokok kebijakan dari merdeka belajar adalah berfokus pada kemerdekaan sumber daya manusianya. Kemerdekaan sumber daya manusia yaitu kebebasan guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran, model, metode serta media yang akan digunakan, serta kebebasan pada siswa dalam menerima pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak/Ibu guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo mengenai harapan guru dengan diberlakukannya kurikulum merdeka. Para guru di sekolah tentu menyampaikan materi berupa teori maupun praktik kepada para siswa. Dalam kurikulum merdeka terdapat praktik P5 yang mana praktik tersebut dilakukan semenarik mungkin sehingga siswa merasa senang dan tidak bosan. Dengan kegiatan praktik tersebut selain ingin menumbuhkan sikap dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, guru juga menanamkan sikap sadar dengan lingkungan. Ketika kegiatan praktik telah dilakukan di sekolah, siswa juga dapat mempraktikkannya di rumah bersama teman ataupun keluarga. Dengan begitu siswa tidak melupakan materi dan praktik yang telah dilakukan di sekolah. Namun di samping hal tersebut, sebagian praktik belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena fasilitas yang tersedia belum ada. Para guru memanfaatkan barang bekas sebagai media praktik yang memerlukan bahan. Adanya praktik P5 juga diharapkan siswa memiliki jiwa Pancasila sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan diberlakukannya kurikulum merdeka guru juga mengharapkan diadakannya kegiatan seperti bimtek, workshop, seminar, serta pelatihan untuk menunjang pemahaman dan wawasan guru mengenai penerapan kurikulum merdeka terutama pada praktik P5

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa kesimpulan. *Pertama*, kurikulum merdeka hadir sebagai solusi permasalahan pendidikan supaya kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. *Kedua*, pada kurikulum merdeka terdapat kegiatan praktik P5 yang memuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila antara lain 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, 6) bernalar Kritis. *Ketiga*, penerapan kurikulum merdeka memang belum maksimal, karena para guru belum mendapatkan pelatihan atau arahan lebih lanjut mengenai penerapannya. Namun, para guru dapat memperoleh informasi mengenai penerapan kurikulum merdeka melalui website yang tersedia di internet baik berbayar maupun tidak. Dengan begitu guru dapat melaksanakan pembelajaran lebih baik dari sebelumnya. *Keempat*, dengan diberlakukannya kurikulum merdeka diharapkan para siswa maupun guru dapat melaksanakan pembelajaran secara nyaman dan menyenangkan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran, selain itu siswa juga memiliki sikap-sikap dalam Profil Pelajar Pancasila dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo belum siap dengan perubahan Kurikulum. Namun, sebagai guru harus siap untuk beradaptasi dan mempelajari secara mendalam mengenai perubahan kurikulum yang akan diberlakukan. Meskipun tidak banyak pelatihan yang disediakan oleh Kemendikbudristek, sebagai guru harus mencari informasi lebih lanjut mengenai penerapan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dan inovatif dalam menentukan kegiatan

²⁵ Siti Zulaika, Tika Meldina, and Meisin, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," 166.

pembelajaran supaya menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran dan tujuan dari kurikulum merdeka itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Nurul F, Safrizal, and Sunarti. "Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2023).
- Cholifah. *Pembentukan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023.
- Hasanuddin and dkk. *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Ira Wanatiana and Mellisa. "Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023).
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, and Abdul Muin. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. 1st ed. Malang: CV Literasi Nusantara, 2022.
- Ni Kadek C Purani and I Ketut D Putra. "Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 2 Cempaga." *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 4, no. 4 (2022).
- Priyono and dkk. *Resinansi Pemikiran "Menjadi Manusia Beradab Dan Memberi Manfaat Bagi Lingkungan Di Era Global."* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022.
- Rani Febrianningsih and Zaka H Ramadan. "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi* 7, no. 3 (2023).
- Siti Zulaiha and dkk. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar." *Terampil* 9, no. 2 (2022).
- Siti Zulaika, Tika Meldina, and Meisin. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2022).
- Sunarni and Hari Karyono. "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023).
- Syarifudin. "Analisis Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, Studi Kasus 5 Madrasah Ibtidaiyah (MIN & MIS) Manggarai Barat." *Jurnal Edunet* 1, no. 1 (2023).
- Umrati and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.